

PERBANDINGAN TAMAN JEPANG DAN TAMAN JAWA

Budi Mulyadi
Universitas Diponegoro

Email: budi.mulyadi09@gmail.com

Abstrak

Judul artikel ini adalah perbandingan taman Jepang dan taman Jawa. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara taman Jepang dan taman Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Metode Studi pustaka digunakan untuk membuat analisa terhadap masalah yang dikaji dengan menggunakan sumber data dari buku, majalah, jurnal, artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari taman Jepang dan Jawa. Dilihat dari konsepnya taman Jepang tidak mengenal garis lurus atau simetris Taman Jepang sengaja dirancang asimetris agar tidak ada satu pun elemen yang menjadi dominan. Adapun taman Jawa dilihat dari konsepnya lebih mengutamakan keindahan dengan menanam berbagai macam bunga yang mengandung filosofi tertentu. Dilihat dari elemennya taman Jepang memiliki 7 elemen yaitu air, batu, tumbuhan, wadah air, jembatan, pasir dan lentera. Sedangkan elemen yang ada pada taman Jawa terdiri dari air, tumbuhan, bangunan dan bangunan.

Kata kunci : konsep; elemen; taman; Jepang; Jawa

Abstract

(Title: Comparison Of Japanese Garden And Java Garden). The purpose of this paper is to find out the similarities and differences between Japanese garden and Java garden This research is research model that use literary review research model to collect the data. The paper shows that there are the similarities and differences between Japanese garden and Java garden. Seen from the concept Japanese Gardens do not recognize straight or symmetrical lines. Japanese gardens are deliberately designed asymmetric so that none of the elements become dominant while the Java garden concept is more concerned with beauty by planting many types of flowers that contain elements of philosophy seen from its elements, Japanese garden has 7 elements, namely water, stone, plants, water containers, bridges, sand and lanterns while the Java park has water elements, plants, buildings and organisms

Keywords : concept; element; garden; japanese; java

PENDAHULUAN

Taman merupakan salah satu hasil kreatifitas manusia yang didalamnya banyak mengandung unsur estetika. Taman yang dalam bahasa Inggris adalah *garden* berasal dari bahasa Ibrani. Secara etimologi berasal dari dua kata yaitu *gan* yang mempunyai arti melindungi atau mempertahankan lahan yang ada dalam

suatu lingkungan berpagar, dan kata *oden* yang memiliki arti kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian taman adalah kebun yang ditanamai banyak bunga-bunga (tempat bersenang-senang)

Sedangkan menurut wikipedia taman merupakan areal yang berisikan

komponen material keras dan lunak yang saling mendukung satu sama lainnya yang sengaja dibuat oleh manusia dalam kegunaannya sebagai tempat penyegar dalam dan luar ruangan.

Jepang merupakan salah satu negara yang sangat terkenal dengan keindahan tamannya. Jepang merupakan negara yang sangat memperhatikan estetika dalam berbagai macam bidang kehidupan. Estetika tersebut bisa dilihat salah satunya dari taman-taman yang ada Jepang yang mempunyai nilai keindahan yang luar biasa dan membuat orang yang melihatnya merasa takjub akan elemen-elemen serta nilai artistik yang terkandung di dalamnya. Taman-taman yang ada di Jepang mengekspresikan kekreatifan orang Jepang dalam membangun suatu nilai seni dalam bentuk perpaduan ornamen-ornamen alam yang dirancang menjadi suatu taman yang penuh estetika dan mengandung unsur-unsur religi, cinta lingkungan, keharmonisan alam yang menjadi ciri khas dari taman-taman Jepang yang berbeda dengan taman-taman yang ada di Negara lain.

Taman-taman di Jepang banyak dicintai dan dikagumi oleh orang dari seluruh dunia. Hal ini dikarenakan taman di Jepang mempunyai ciri khas, keunikan yang tidak ditemui di taman-taman di negara lainnya. Ciri khas dan keunikan tersebut bisa dilihat salah satunya dari elemen-elemen pembentuk taman di Jepang.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan taman Jepang atau *Nihon teien* (日本庭園). Penelitian pertama merupakan studi eksperimen yang berjudul “*Pengaruh Elemen Penanda pada Pengenalan Identitas Taman Jepang*” yang ditulis oleh Artbanu Wishnu Aji dalam jurnal *Lintas Ruang* yang terbit pada tahun 2007. Artikel dalam jurnal tersebut membahas mengenai elemen-elemen yang mencirikan keberadaan taman Jepang, baik elemen yang memiliki asosiasi kuat maupun lemah. Hasil dari eksperimen ini menunjukkan bahwa elemen dengan

asosiasi kuat pada taman bergaya Jepang terletak pada terdapatnya pohon pinus bonsai dan semak-semak yang dipangkas bundar, sedangkan elemen dengan asosiasi lemah yaitu air terjun.

Penelitian lain yang juga membahas mengenai taman dilakukan oleh Sandra Devi Damayanti dalam artikel skripsi yang berjudul “*Konsep Taman Jepang yang Berhubungan dengan Buddha Zen*”. Penelitian tersebut membahas mengenai konsep taman di Jepang yang berhubungan dengan Zen Buddha. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa taman di Jepang mendapat pengaruh dari ajaran Zen Buddha yang mengajarkan cinta akan alam dan sekitarnya. Konsep tersebut seperti : kekosongan, ketenangan, dan kedamaian.

Berbeda dengan dua penelitian di atas, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk membandingkan antara antara taman Jepang dan taman Indonesia khususnya taman Jawa. Hal ini dikarenakan karena taman Jawa pun mempunyai ciri khas, keunikan dan nilai estetika yang tidak kalah dari taman Jepang. Dengan penelitian ini diharapkan pembaca bisa membandingkan keunggulan dari taman Jepang dan Taman Jawa sehingga memperoleh pemahaman dan pengayaan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan taman Jepang dan taman Jawa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Metode Studi pustaka digunakan untuk membuat analisa terhadap masalah yang dikaji dengan menggunakan sumber data dari buku, majalah, jurnal, artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Jepang

Pengertian taman Jepang

Mengacu kepada wikipedia, pengertian taman Jepang (日本庭園 *Nihon teien*) adalah taman yang dibangun dengan gaya tradisional Jepang. Prinsip dasar taman Jepang adalah miniaturisasi dari lanskap atau pemandangan alam empat musim di Jepang yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin.

Taman Jepang mempunyai kecantikan yang unik yang dihasilkan dari gabungan antara berbagai macam elemen alam dan buatan. Ada keharmonisan yang sangat indah perpaduan antara tumbuhan, pasir, air, batu yang menciptakan keunikan lanskap yang di dalamnya mengandung unsur religi Shinto dan Buddha.

Sejarah taman Jepang

Dikatakan bahwa penggunaan batu-batu dalam taman Jepang merupakan fitur yang membedakan dengan taman lainnya dan menjadikan kerangka dasar bagi taman-taman yang ada di Jepang. Nenek moyang orang Jepang modern menyebut tempat yang dikelilingi oleh batu alam sebagai *amatsu iwasaka* atau *amatsu iwakura* percaya bahwa para dewa tinggal di sana. Rimbunan pohon yang rapat juga dianggap sebagai tempat tinggal para dewa dan disebut *himorogi*.

Taman pertama yang dibangun di tengah-tengah pegunungan Yamato meniru laut dengan kolam-kolam besar yang dikelilingi oleh pantai-pantai liar dan dihiasi oleh pulau-pulau. Selama periode ini, agama Buddha masuk ke Jepang dan imigran dari *paekche* memberi pengaruh terhadap konsep taman Jepang.

Pada tahun 794 masehi ibukota dipindah dari Nara ke Kyoto. Di Kyoto beberapa sungai bertemu dan dibangun beberapa saluran air untuk mengalirkan air sungai ke dalam kota. Sungai yang dangkal dibangun untuk melewati antar bangunan dan dialirkan ke taman-taman *shinden zukuri* yang dibangun di rumah-rumah besar. Kolam-kolam dibangun secara

sederhana dalam taman dan didalam taman tersebut dihiasi dengan pasir putih.

Dengan kebangkitan masa keemasan agama Buddha pada abad ke 10 gaya taman *shinden* dirubah dalam bentuk model *jodo yang* melambangkan kesucian dan religius.

Pada zaman Muromachi (1333-1568) tercipta zaman keemasan taman Jepang. Pada zaman ini lahir *senzai kazarimono* yang merupakan grup ahli pemahat yang ahli membuat patung dan hiasan untuk taman.

Pada zaman Edo (1600-1868) terjadi proses sintesis dari bentuk-bentuk sebelumnya.

Taman Katsura di Kyoto yang menjadi terkenal melalui tulisan-tulisan arsitek terkenal Jerman di dalamnya terdapat sejumlah kebun teh yang menghiasi taman tersebut. Ini merupakan salah satu contoh nyata pada zaman Edo taman-taman di buat dengan konsep lebih dinamis dan menyenangkan.

Konsep taman Jepang

Mengutip dari Wikipedia taman Jepang mempunyai konsep yang sangat unik dan berbeda dari taman negara lainnya. Taman Jepang tidak mengenal garis-garis lurus atau simetris. Taman Jepang sengaja dirancang asimetris agar tidak ada satu pun elemen yang menjadi dominan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya. Bila ada titik fokus, maka titik fokus digeser agar tidak tepat berada di tengah.

Secara garis besar, taman Jepang mengenal dua ekstremitas yaitu sakral dan profan. Di halaman bangunan sakral seperti kuil Shinto, kuil Buddha, dan istana kaisar hanya disebar pasir dan kerikil. Salah satu contohnya adalah halaman Kuil Ise. Sebaliknya, taman yang dilengkapi kolam besar dan ditanami pepohonan, perdu, serta tanaman bunga dibangun di halaman bangunan yang dimaksudkan sebagai tempat memuaskan estetika.

keduniawian, misalnya rumah peristirahatan dan kediaman resmi. Taman seperti ini diperindah dengan dekorasi seperti batu-batuan, lentera batu, dan gazebo. Berada di tengah-tengahnya antara sakral dan profan adalah taman yang menggabungkan nilai-nilai sakral dan estetika profan, misalnya Vila Katsura di Kyoto.

Taman Jepang berukuran besar dilengkapi dengan bangunan kecil seperti rumah teh, gazebo, dan bangunan pemujaan (kuil). Di antara gedung dan taman kadang-kadang dibangun ruang transisi berupa beranda sebagai tempat orang duduk-duduk. Dari beranda, pengunjung dapat menikmati keindahan taman dari kejauhan.

Tidak semua taman Jepang dirancang untuk dimasuki atau diinjak orang. Sejumlah taman dimaksudkan untuk dipandang dari kejauhan seperti dari dalam gedung atau beranda. Di taman yang dibangun untuk dipandang dari jauh, orang dapat melihat secara sekaligus semua elemen yang ada di dalam taman.

Taman Jepang mengenal permainan perspektif sebagai salah satu teknik untuk membuat taman terlihat lebih besar dari luas sebenarnya. Teknik pertama dari beberapa teknik yang biasa digunakan adalah penciptaan ilusi jarak. Taman akan terlihat lebih luas bila di latar depan diletakkan batu-batuan dan pepohonan yang lebih besar daripada batu-batuan dan pepohonan di latar belakang. Dalam teknik kedua berupa "tersembunyi dari penglihatan" (*miegakure*), tidak semua pemandangan di dalam taman dapat dilihat sekaligus. Tanaman, pagar, dan bangunan digunakan untuk menghalangi pandangan isi taman seperti air terjun, lentera batu, dan gazebo. Orang harus berjalan masuk sebelum dapat melihat isi taman. Dalam teknik ketiga yang disebut lanskap pinjaman (*shakkei*), pemandangan taman meminjam pemandangan alam di latar belakang seperti pegunungan, sungai,

atau hutan yang berada di kejauhan. Bangunan seperti istana di luar taman juga dapat dijadikan bagian integral dari taman.

Elemen taman Jepang

Salah satu keunikan taman Jepang adalah elemen-elemen yang terdapat di dalam taman tersebut yang diciptakan dengan memperhatikan unsur keseimbangan antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya sehingga tercipta perpaduan alami antara unsur-unsur pembentuk taman tersebut. Mengutip dari Wikipedia Berikut adalah elemen-elemen dasar yang terdapat dalam taman Jepang.

1) Air

Salah satu elemen dasar dalam taman Jepang adalah air. Selain sebagai sumber kehidupan, air digunakan untuk menyucikan benda dari dunia profan sebelum memasuki kawasan sakral. Air dialirkan dari sungai untuk membuat kolam dan air terjun.

2) Tanaman

Tanaman juga menjadi elemen penting dalam taman Jepang. Tanaman yang sering ditemui di taman Jepang adalah pohon perdu, bambu, lumut, rumput, pohon bonsai juga beberapa jenis bunga sebagai penghias taman biar kelihatan estetik

3) Batu

Batu adalah elemen terpenting dalam taman karena dapat dipakai untuk melambangkan pegunungan, garis pantai, dan air terjun. Di taman yang memiliki pulau kura-kura dan pulau burung jentang di tengah kolam, batu-batu diletakkan untuk memberi kesan adanya kepala dan ekor. Batu-batu berukuran sedang digunakan sebagai batu pijakan (*tobiishi*, arti harfiah *batu loncatan*) yang dipasang bersela-sela di jalan setapak. Batu-batu yang menutup jalan setapak disebut batu ubin (*shikiishi*). Sebaliknya, butiran pasir dan kerikil yang berukuran terlalu besar akan sulit ditata dengan penggaruk.

Pemilihan pasir dan kerikil juga mempertimbangkan warna. Pasir berwarna putih memberi kesan murni dan cemerlang di bawah sinar matahari, sedangkan pasir berwarna gelap mengesankan keheningan. Batu untuk taman berasal dari pegunungan, pinggir laut, atau pinggir sungai, dan digolongkan menjadi tiga jenis: batuan sedimen, batuan beku, dan batuan malihan. Batuan sedimen biasanya memiliki permukaan yang halus dan bulat karena terkikis air. Batu seperti ini dipasang di pinggir kolam dan sebagai batu pijakan di jalan setapak. Batuan beku berasal dari gunung berapi dan biasanya memiliki bentuk dan tekstur yang kasar. Batu seperti ini dipakai sebagai batu pijakan atau sebagai elemen yang menonjol, misalnya diletakkan untuk melambangkan puncak gunung. Batuan malihan adalah batu keras yang biasanya dipasang di sekeliling air terjun atau aliran air. Batu potong dari batuan sedimen juga populer untuk membangun jembatan, wadah batu berisi air, dan lentera batu.

4) Pagar

Pagar merupakan elemen penting dalam taman Jepang terutama untuk taman yang di dalamnya terdapat gerbang. Pagar secara garis besar terdiri dari pagar hidup (*ikigaki*) dari tanaman perdu yang dipangkas dan pagar buatan dari kayu atau bambu. Pagar hidup berfungsi sebagai pembatas, penghalang pandangan, pelindung dari angin, api, dan debu, serta penghambat suara. Pagar bambu tembus cahaya (*sukashigaki*) disusun dari batang-batang bambu yang lebar-lebar jaraknya hingga pemandangan di balik pagar masih terlihat. Sebaliknya, pagar pembatas (*shaheigaki*) dibangun dari susunan bambu yang rapat dan membatasi pemandangan di baliknya. Di dalam taman tidak digunakan dinding dari tanah yang dikeraskan, kayu, atau batu. Dinding hanya dipakai sebagai dinding luar pembatas taman.

5) Lentera

Lentera juga merupakan elemen penting dalam taman Jepang. Lentera (*tōrō*) berasal dari budaya atau tradisi Cina untuk menyumbangkan lentera ke kuil Buddha. Sejak zaman Heian, lentera juga disumbangkan ke kuil Shinto untuk penerangan di malam hari dan sebagai hiasan. Lentera batu mulai dijadikan dekorasi standar di taman rumah teh sejak zaman Muromachi. Setelah menjadi mode di taman-taman rumah teh, lentera batu akhirnya dipasang di berbagai taman Jepang karena keindahan dan kegunaannya.

6) Wadah air

Wadah batu berisi air (*tsukubai*) adalah perlengkapan standar taman rumah teh. Air dari *tsukubai* dipakai untuk mencuci tangan tamu sebelum mengikuti upacara minum teh. Tradisi menyediakan wadah batu berisi air di taman rumah teh berasal dari tradisi menyediakan wadah batu berisi air dalam agama Buddha dan Shinto. Sebelum berdoa di kuil, orang berkumur dan membersihkan diri dengan air dari wadah batu yang disebut *chōzubachi*. Wadah batu yang diletakkan di tanah disebut *tsukubaichōzubachi* (disingkat *tsukubai*) karena orang yang mengambil air harus berjongkok. Setelah banyak dipasang di taman-taman, *tsukubai* akhirnya dijadikan perlengkapan standar di taman-taman rumah teh. Selain *tsukubai* terdapat dua bentuk lain wadah air dari batu. Wadah batu yang memungkinkan orang mengambil air sambil berdiri disebut *tachi chōzubachi* (*chōzubachi* berdiri). Wadah air yang diletakkan berdekatan dengan beranda bangunan disebut *ensaki chōzubachi* (*chōzubachi* beranda).

7) Jembatan

Dalam desain taman dengan air sebagai subjek utama, jembatan adalah elemen dasar yang menambah harmoni dalam lanskap. Jembatan juga berfungsi sebagai penghubung bagian-bagian taman yang dipisahkan oleh air. Di taman batu Jepang,

jembatan batu dibangun untuk memberi kesan bahwa di bawah jembatan ada "air" yang mengalir. Di taman gaya Jōdo, jembatan melambangkan jembatan Sungai Sanzu yang harus diseberangi arwah orang yang meninggal untuk sampai ke akhirat. Selain itu, jembatan berfungsi sebagai pemisah, seperti halnya fungsi gerbang tengah (*chūmon*) di taman teh yang memisahkan taman dalam (kawasan sakral) dan taman luar (kawasan profan).

Taman Jawa

Pengertian taman Jawa

Taman Jawa atau dalam bahasa Inggrisnya Javanese garden adalah taman khas Jawa yaitu taman yang dibangun dengan tema gaya tradisional Jawa dimana prinsip dasar taman Jawa adalah miniaturisasi dari lanskap atau pemandangan alam tropis di Jawa yang indah dan memesona.

Taman dalam bahasa Jawa adalah "Pasren", asal usul kata pasren^[1] terdiri dari kata asri yang berarti indah. Mendapat awalan 'pa' dan akhiran 'an'. Sehingga di rangkai menjadi 'pa + asri + an'. Jadi artinya suatu tempat yang banyak keindahan. Taman Jawa yang terdiri dari sebuah ruangan yang terdapat bangunan pendopo, kolam, serta dilengkapi dengan bangunan berbentuk punden berundak terbuat dari batu, dan pohon yang di keramatkan seperti pohon bambu kuning, pohon beringin, pohon bunga kantil, dan yang lainnya. Umumnya taman Jawa dibuat menurut selera pribadi, yang menuntut suasana tenang dan asri, menjadikannya sebagai tempat untuk bertafakur, introspeksi dan istirahat. Taman Jawa mementingkan makna dan hitungan Jawa kuno.

3.2.2. Sejarah taman Jawa

Taman Jawa dahulunya di bangun di areal keraton dan yang diperbolehkan masuk hanya keluarga Raja.. Salah satu

situs yang menggambarkan tentang sejarah taman Jawa adalah situs bekas taman istana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Taman ini dibangun pada zaman Sultan Hamengku Buwono I (HB I) pada tahun 1758-1765/9. Awalnya, taman yang mendapat sebutan "*The Fragrant Garden*" ini memiliki luas lebih dari 10 hektare dengan sekitar 57 bangunan baik berupa gedung, kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, maupun danau buatan beserta pulau buatan dan lorong bawah air. Kebun yang digunakan secara efektif antara 1765-1812 ini pada mulanya membentang dari barat daya kompleks Kedhaton sampai tenggara kompleks Magangan. Namun saat ini, sisa-sisa bagian Taman Sari yang dapat dilihat hanyalah yang berada di barat daya kompleks Kedhaton saja.

Dulu taman hanya dibuat dikalangan pembesar kerajaan atau untuk menghiasi istana raja tetapi kini taman Jawa yang dibuka untuk umum, konsep taman Jawa kini dibangun di hotel, kantor, di taman kota, dan di rumah masyarakat

Elemen taman Jawa

1) Air

Air menjadi elemen penting dalam taman Jawa. Di taman-taman Jawa air digunakan dalam bentuk kolam dimana kolam tersebut airnya berfungsi untuk menyiram tanaman yang ada dalam taman tersebut. Selain itu dalam kolam yang ada di taman Jawa sering ditanami ikan mas atau ikan hias agar kelihatan lebih cantik dan artistik.

2) Tanaman

Tanaman baik berupa tanaman bunga ataupun tanaman hias lainnya menjadi elemen penting dalam taman Jawa. Taman Jawa identik dengan keindahan bunga-bunga tropis yang berwarna warni serta berbagai macam tumbuhan eksotis tropis. Beberapa jenis bunga yang mengandung filosofi yang ditanam di taman Jawa

misalnya seperti bunga mawar merah yang mempunyai makna kelahiran diri manusia ke dunia. Bunga mawar putih mempunyai makna ketentraman, sejahtera, dan damai. bunga kantil yang memiliki makna jiwa spiritual yang kuat untuk meraih sukses lahir maupun batin. Bunga melati yang memiliki makna dalam melakukan tindakan selalu melibatkan hati. Pohon Bunga kenanga yang memiliki makna generasi penerus leluhur. Bunga sedap malam yang memiliki makna keharmonisan dan ketentraman. Bunga melati gambir memiliki makna kesederhanaan

3) Ornamen

Banyak ornamen unik khas Jawa dalam taman Jawa. Ornamen ini biasanya berhubungan dengan unsur upacara keagamaan Berikut beberapa ornamen yang biasa ditemui di taman Jawa.

a. Umbul-umbul

Umbul-umbul sering menjadi ornamen penghias dalam taman Jawa. Di Jawa umbul-umbul adalah simbol penanda ada upacara perayaan dan merupakan elemen penting dari perayaan, upacara dan festival Islam yang dapat ditemukan di hampir semua masjid dalam acara pengajian, ramadhan, lebaran. Juga dalam acara budaya seperti pada upacara sedekah bumi, festival, dan lain-lain. Secara tradisional umbul-umbul hanya terdiri satu warna. Setiap warna memiliki makna khusus mereka tergantung pada jenis upacara, warna lain yang digunakan. Umbul-umbul yang ada dalam taman Jawa menjadi ciri khas yang tidak di taman lainnya termasuk taman Jepang.

b. Janur kuning

Janur kuning juga merupakan salah satu ornamen yang sering dijadikan hiasan di ataman Jawa. Kata janur berasal dari *kiratha* basa Jawa (*othak-athik mathuk*), *sejane neng nur* (arahnya menggapai nur=cahaya Ilahi). Sedangkan kata kuning bermakna *sabda dadi* yang dihasilkan dari

hati atau jiwa yang bening. Dengan demikian, janur kuning mengisyaratkan cita-cita mulia dan tinggi untuk menggapai cahaya Ilahi dengan dibarengi hati yang bening. Dengan dipasangnya janur kuning sebagai ornamen pada ataman Jawa mengisyaratkan taman Jawa mempunyai filosofi yang kuat yang berhubungan dengan religi.

c. Bleketepe

Bleketepe merupakan ornamen tradisional Jawa yang kadang dijadikan penghias taman Jawa. Bleketepe terbuat dari daun kelapa yang masih hijau dan dianyam dengan ukuran rata-rata 50 cm x 200 cm. Bleketepe biasanya dipasang di tarub dan mengelilingi area untuk pernikahan ataupun suatu even, merupakan perwujudan dari suatu tempat penyucian di kahyangan para dewa yang dinamakan Bale Katapi. "Bale" artinya tempat, "Katapi" dari kata tapi yang berarti membersihkan dan memilahkan kotoran-kotoran untuk kemudian dibuang. Pemasangan bleketepe di taman Jawa dimaksudkan agar taman Jawa berfungsi untuk membersihkan pikiran dari hal-hal kotor sehingga jiwa menjadi tenang.

d. Gerbang

Gerbang juga sering dijumpai di taman Jawa sebagai salah satu ornamen penghias taman. Candi bentar adalah sebutan bagi bangunan gapura berbentuk dua bangunan serupa dan sebangun tetapi merupakan simetri cermin yang membatasi sisi kiri dan kanan pintu masuk. Candi bentar tidak memiliki atap penghubung di bagian atas, sehingga kedua sisinya terpisah sempurna, dan hanya terhubung di bagian bawah oleh anak tangga. Gerbang candi bentar di taman Jawa bisa berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam taman Jawa

e. Paduraksa

Paduraksa adalah bangunan berbentuk gapura yang memiliki atap penutup, yang lazim ditemukan dalam arsitektur kuno dan

klasik di Jawa dan Bali. Kegunaan bangunan ini adalah sebagai pembatas sekaligus gerbang akses penghubung antarkawasan dalam kompleks bangunan khusus. Dalam taman Jawa paduraksa berfungsi sebagai ornament penghias sekaligus penghubung antar kawasan dalam taman Jawa.

f. Kala

kala dalam taman Jawa berfungsi sebagai elemen dekoratif umum pada gerbang masuk agar kelihatan artistik

g. Retjo pentung (dwarapala)

Retjo pentung atau dwarapala adalah patung penjaga gerbang atau pintu, berbentuk manusia. Ornamen ini sering terlihat pada taman Jawa dan dibangun pada kedua sisi pintu gerbang masuk taman.

h. Naga Jawa

Patung naga Jawa sering dijadikan ornament penghias di beberapa taman Jawa. Naga Jawa merupakan motif penting dalam arsitektur Jawa. Naga Jawa digambarkan sebagai sesosok makhluk sakti berbentuk ular raksasa yang tidak memiliki kaki meskipun adakala diwujudkan mempunyai kaki. Naga Jawa memakai badhog atau mahkota di atas kepalanya. Terkadang Naga Jawa digambarkan juga memakai perhiasan anting dan kalung emas.

4) Bangunan

Di taman - taman tradisional Jawa yang mempunyai ukuran yang luas banyak pula ditemukan elemen bangunan yang mempunyai fungsi filosofis tertentu. Berikut adalah beberapa jenis bangunan yang sering ditemui di taman Jawa..

a. Pendopo

Pendopo adalah bagian bangunan yang terletak di muka bangunan utama. Bangunan ini kebanyakan dimiliki rumah besar atau keraton, letaknya biasanya di

depan *dalem*, bangunan utama tempat tinggal penghuni rumah. Masjid-masjid berarsitektur asli Nusantara, kerap kali juga memiliki pendopo. Pendopo biasanya berbentuk bangunan tanpa dinding dengan tiang yang banyak. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat menerima tamu. Namun, karena pendopo biasanya besar, bangunan ini difungsikan pula sebagai tempat pertemuan, latihan tari atau karawitan, rapat warga, dan sebagainya. Pendopo juga sering dibangun di dalam taman untuk tempat duduk atau tempat peristirahatan bagi pemilik taman tersebut.

b. Gazebo

Gazebo merupakan suatu bangunan yang ada di taman, biasanya tiap sisinya terbuka karena sesuai dengan tujuan utamanya, gazebo merupakan tempat yang nyaman untuk menikmati taman. Dengan sisi yang terbuka, orang yang sedang berada di dalamnya dapat menikmati pemandangan taman dengan lebih bebas juga dapat menikmati udara yang bertiup tanpa terhalang penutup pada tiap sisi..

c. Punden berundak

Punden berundak adalah bangunan teras bertingkat-tingkat meninggi yang menyandar di kemiringan lereng gunung. Punden berundak adalah ciri khas Jawa. Ukuran teras semakin mengecil ke atas, jumlah teras umumnya 3 dan di bagian puncak teras teratas berdiri altar-altar yang jumlahnya 3 altar (1 altar induk diapit dua altar pendamping di kanan-kirinya. Dahulu Punden Berundak merupakan tempat untuk pemujaan, kini punden berundak modern tidak untuk pemujaan melainkan hanya untuk hiasan taman ataupun hiasan kolam.

d. Segaran

Segaran adalah kolam terletak di taman Jawa yang berfungsi untuk mensucikan diri (mandi), untuk persediaan air, juga untuk menyeimbangkan alam.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara taman Jepang dan taman Jawa dilihat dari konsep serta elemennya.

Dilihat dari konsepnya taman Jepang lebih kompleks dan kaya dengan nuansa alam dengan memanfaatkan unsur-unsur alam dan memadukan dengan unsur religi Shinto dan Buddha. Untuk konsepnya Jepang juga lebih lengkap dengan memasukan unsur alam seperti elemen batu, pasir, kerikil.

Sedangkan untuk konsep taman Jawa lebih sederhana dibandingkan dengan konsep taman Jepang. Konsep taman Jawa tidak dikaitkan dengan unsur religi seperti konsep taman Jepang. Tetapi untuk ornamen penghias, taman Jawa lebih kaya dari taman Jepang dimana ornamen-ornamen yang berhubungan dengan festival keagamaan, dan ornamen pada istana-istana jaman dulu seperti *kala*, *paduraksa*, *gerbang dwarapala*, *patung naga Jawa* terdapat di dalamnya. Unsur bangunan dalam taman Jawa lebih banyak daripada taman Jepang..

Taman Jepang dan taman Jawa mempunyai ciri khas dan keunikan masing-masing yang melambangkan simbol kekayaan budaya masing-masing. Baik taman Jepang maupun taman Jawa terus mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan kemajuan zaman namun demikian baik taman Jepang maupun taman Jawa berusaha untuk menjaga ciri khasnya masing-masing agar tidak pudar dan tetap menimbulkan kesan estetika bagi para penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Artbanu Wishnu. (2007). *Pengaruh Elemen Penanda pada Pengenalan Identitas Taman Jepang. Lintas Ruang*, Vol. 1, Edisi 1, 1-2 retrieved from

http://journal.isi.ac.id/index.php/lintas/arti_cle/view/15/11

- Damayanti Sandra Devi.(2014). *Konsep Taman Jepang yang Berhubungan dengan Buddha Zen*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro. 3-6 retrieved From http://eprints.dinus.ac.id/8324/1/jurnal_14163.pdf.

- The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan*. (1998). Kodansha international Ltd. Tokyo Wikipedia From <https://www.sastra.org/arsip-dansejarah/umum/2501-asal-usul-taman-sriwedari>

Rujukan Elektronik:

- https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Jepang
g. Diakses pada 1 Maret 2019
- https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Jawa
Diakses pada 1 Maret 2019